

SELF-CARE PADA AGGREGATE ANAK JALANAN KOTA BANDA ACEH: SATU STUDY FENOMENOLOGI DESKRIPTIF

Lisa Fitriani

Akademi Keperawatan Kesdam Iskandar Muda Banda Aceh
Email : lisafitriani@gmail.com

ABSTRAK

Perawatan diri adalah fungsi pengaturan dasar manusia yang penting untuk dilakukan oleh setiap individu untuk menopang kehidupan, kesehatan, perkembangan, dan kesejahteraan mereka. Seperti halnya individu lainnya, anak jalanan melakukan perawatan diri untuk tujuan yang sama. Namun, sedikit yang diketahui tentang bagaimana mereka melakukannya, terutama hambatan yang mungkin mereka temukan untuk memenuhi kebutuhan perawatan diri mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hambatan perawatan diri pada anak jalanan yang tinggal di kota Banda Aceh. Studi fenomenologi deskriptif ini melibatkan delapan anak jalanan dari komunitas punk yang tinggal di Banda Aceh. Data yang terkumpul dalam penelitian ini dianalisis menggunakan metode Collaizi. Dua tema yang muncul sebagai hasil penelitian: 1) persepsi negatif terhadap diri, lingkungan dan masyarakat; dan 2) layanan kesehatan berbayar dan fasilitas perawatan diri. Temuan ini diharapkan dapat menjadi bukti bagi para pemangku kepentingan untuk mengembangkan program pendukung yang memfasilitasi pemenuhan kebutuhan perawatan diri anak jalanan, bukan hanya berfokus pada penegakan regulasi publik atau hukum syariah di Banda Aceh.

Kata kunci : Self-care, Anak jalanan, anak funk

ABSTRACT

Self-care is a basic human regulatory function which is essential to be performed by any individuals to sustain their lives, health, development, and well-being. As well as other individuals, the street children perform self-care for the same purpose. However, little was known about how they perform it, particularly the barriers which they might find to meet their self-care needs. This study was aimed to explore the barrier of self-care among street children living in Banda Aceh city. This descriptive phenomenological study involved eight street children of a punk community living in Banda Aceh. Data collected in this study was analyzed using Collaizi's method. Two themes emerged as the results of the study: 1) negative perceptions of self, environment and society; and 2) paid health services and self-care facilities. These findings are expected to serve as the evidences for the stakeholders to develop a supporting program which facilitates the fulfillment of street children's self-care needs, instead of merely focusing on the enforcement of public regulation or sharia law in Banda Aceh.

Keywords: Self-care, street kids, funk kids

LATAR BELAKANG

United nation education scientific and cultural organisasi (UNESCO) menyatakan besarnya jumlah anak jalanan sebanyak 150 juta jiwa didunia disebabkan oleh berbagai factor

seperti kekerasan, penyalahgunaan narkoba dan alkohol, kematian orang tua, konflik keluarga, peperangan, bencana alam atau masalah social ekonomi. Kondisi tersebut menyebabkan banyak anak-anak yang miskin

di paksa untuk mencari nafkah di jalanan, mengais-ngais, mengemis, menajajankan makanan di daerah kumuh dengan polusi udara yang tercemar, tidur, bahkan tidyr dijalanan, berlindung dikolong jembatan, distasiun kreta apa. banyak juga anak jalanan yang akhirnya masalah kondisi fisik seperti sakit, meninggal di trotoar jalan, korban narkoba, terlibat bentrok atau berkelahi sesama kelompok dan bahkan menderita penyakit lainnya, populasi ini juga sangat beresiko terhadap kekerasan dan eksploitas.

UNESCO (2011) melakukan itervensi dalam upaya meningkatkan pendidikan pada komunitas anak jalanan di dunia, berupa pendidikan dasar non formal dan pelatihan ekonomi sehingga masa depan yang suram bagi anak-anak jalanan dan berharap hidup mereka yang sangat rendah dapat berubah menjadi lebih baik. Berbagai pendidikan no formal yang dilakukan seperti metode menggunakan tarian, music, olah raga, sirkus dan seni. Selain itu UNESCO juga memberi dukungan finansial, gizi, medis dan social pada anak jalanan yang mengalami AIDS, membangun rumah-rumah yang lebih aman, mengembangkan kemampuan sikologis dan meningkatkan kecakapan hidup serta ketahanan anak-anak.

Sementara itu, didindonesia jumlah anak jalnna terus meningkat. Mentrian social (2016) mencatat sekitar 4,1 juta anak jalnna. Dari total 4,1 juta jiwa anak jalanan yang tersebar di berbagai provinsi di Indonesia,

jumlah terbesar terdapat di DKI Jakarta, yakni 7,600 disusul jawa barat sebanyak 5.200 (kemensos, 2017).

Sementara itu di kota banda aceh yang saat ini sedang mengalami perkembangan cukup pesat yaitu udaya punk dan anak jalanan. Dimana anak jalanan mulai masuk ke aceh pada tahun 2011. Setidaknya terdapat 60 anak punk yang berada di kota banda aceh umumnya anak punk tersebut berasal dari luar daerah aceh dan sudah dikembalikan kedaerah asl mereka (detik, 2011). Pada tahun 2017 terdapat 29 orang anak punk yang berada di sejumlah titik seperti di pasar penayong, pelabuhan ule lhe. Mesium Tsunami, dan tempat tempat keramaian lainnya umumnya mereka juga berasal dari luar daerah aceh da nada yang sudah kembali ke daerah orang tua mereka (Dinsos Kota Banda Aceh, 2017).

Untuk mengantisipasi masalah ini pemerintah kota banda aceh bersama unsur muspida Wilayatul, satpol pamong praja, dinsos kota banda aceh telah menjalankan program rehabilitas yang merupakan upaya memulihkan akhlak komunitas punk. Mefreka dibina secara intensif sehingga diharapkan bias kembali hidup normal sesuai dengan norma agama dan budaya orang aceh (tempo 2011).

Self-care adalah fungsi pengaturan manusia yang harus dilakukan seseorang secara sadar dengan mempertimbangkan perawatan diri agar memperbaiki diri, menjaga kesehatan,

perkembangan dan kesejahteraan (Orem, 2001). Self care deficit nursing theory (SCDNT) Orem (2001) memandang manusia sebagai individu yang utuh, mencakup aspek fisiologis, psikologis, dan sosiologi untuk melakukan perawatan diri secara sadar, baik dilakukan secara mandiri maupun memerlukan bantuan orang lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang merupakan suatu pendekatan sistematis dan subjektif untuk menggambarkan dan memberikan arti pada pengalaman hidup (Silva & Robert 1998 dalam Burns & Grove, 2005). Penelitian ini menggunakan desain fenomenologi untuk menginvestasi fenomena yang sangat mendalam, kritis, dan sistematis (Srtubert & Carpenter, 1999).

Penelitian menggunakan metode fenomenologi Husserl agar dapat mengetahui berbagai hal (fenomena) dengan cara mengeksplorasi kesadaran manusia, secara sistematis, dan penuh kesadaran. Untuk mengeksplorasi kedalaman dan kompleksitas dari pengalaman komunitas punk di Banda Aceh dalam perawatan diri self-care di jalanan maka metode penelitian yang digunakan adalah fenomenologi deskriptif.

Populasi dalam penelitian ini adalah anak jalanan di kota Banda Aceh. Yang meliputi anak jalanan dan anak punk yang mencapai 29 orang.

Pemilihan partisipasi dari populasi tersebut dilakukan dengan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria sebagai berikut: berusia remaja dan dewasa awal dan memahami bahasa Indonesia, tidak tinggal dengan keluarga ataupun tinggal dengan keluarga tapi melakukan kegiatan ngamen, meminta-minta di jalanan pada siang hari.

Penelitian ini dilakukan pada bulan Desember 2017 sampai dengan Maret 2018 di dua tempat yang berbeda. Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri yang melakukan wawancara mendalam (in-depth-interview) pada semua partisipan dalam penelitian ini. Alat bantu dalam penelitian ini yang digunakan adalah audio tape recorder, formulir data demografi, panduan wawancara. Peneliti juga menggunakan field note untuk mencatat kejadian dan peristiwa serta respon non verbal, saat pengumpulan data langsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Tabel 1. Karakteristik responden

Karakteristik	n
Jenis kelamin	
Laki-laki	8
perempuan	0
umur	
19-25	1
25-30	7
Pendidikan	
SD/ Sederajat	0
SMP/ Sederajat	1
SMU/ Sederajat	5
Diploma/Sarjana	2
Status pernikahan	
Keluarga	

menikah	1
Belum menikah	7

Dalam penampilannya, umumnya partisipan tidak menggunakan berbagai aksesoris seperti tindik telinga, tindik lidah, tindik mulut dan juga tinduk hidung. Namun pada beberapa partisipan masih kelihatan dengan jelas bekas tindikan tersebut khususnya dibagian telinga dengan kira-kira lebar lubang tindikan sekitar satu sentimeter serta rambut pendek. Selama berinteraksi dengan partisipan, mereka sering terlihat menggunakan kaos lengan panjang untuk menutupi tato yang pergelangan tangan. Beberapa partisipan tampak memiliki tato leher. Kaos yang dikenakan sering terlihat hitam dan pada saat penelitian berinteraksi dengan partisipan, umumnya mereka memakai baju kaos yang berwarna hitam serta terdapat coretan dan gambaran khas punk.

PEMBAHASAN

Partisipan menyebutkan alasan partisipan bergabung dengan komunitas punk dikarenakan broken home, terkekang dengan aturan orang tua, sehingga pada akhirnya bete atau bosan dengan peraturan di rumah. Partisipan memutuskan untuk bebas dengan pelarian ke jalanan, menemukan teman baru, dan berkarya dan menciptakan rasa kebersamaan di jalanan bias mengalihkan perasaan sedih selama ini.

Alasan keluarga juga menjadi faktor terjadinya anak jalanan di Inggris, faktor kekerasan dan berbagai persoalan dalam keluarga memungkinkan hubungan antara kekerasan keluarga, agresif anak, dan masalah anak-anak dengan isolasi dan penolakan sosial. Wawancara dengan 93 ibu dan anak, perkiraan rata-rata insiden kekerasan fisik yang dialami ibu cukup tinggi, sehingga kekerasan berkorelasi dengan masalah perilaku anak-anak dan juga dengan ukuran agresi dalam hubungan sesama teman. Akhirnya hasil analisis regresi paling konsisten dengan model dimana kekerasan keluarga dan masalah ekonomi berkontribusi pada perilaku agresif bermasalah diantara anak-anak, pada gilirannya, tampaknya mengarah pada isolasi sosial dan penghindaran (Anooshian, 2005).

Faktor penentu perilaku orang tua telah diungkapkan, hal ini mempengaruhi perilaku pengasuhan melalui faktor sosiologis, lingkungan, dan perilaku, serta karakteristik kepribadian orang tua, dalam memprediksikan perilaku pengasuhan pada anak. Orang tua disarankan untuk mengikuti parenting inventori yang telah dikembangkan agar fokus pada aspek-aspek hubungan perkawinan yang langsung berhubungan dengan pengasuhan anak dalam keluarga (Abidin, 2010).

Dukungan orang tua dalam memberikan pengasuhan dan pengawasan yang sesuai, menjadikan anak terhindar dari pengaruh negative lingkungan yang dapat

membuat anak bergabung dalam komunitas punk. Untuk itu dari hasil penelitian yang diharapkan pengawasan dan control dari orang tua juga memberikan perhatian dan kasih sayang sehingga anak tidak merasa dikekang oleh orang tua.

KESIMPULAN

Pada bagian ini akan di bahas kesimpulan yang didapatkan dari hasil penelitian yaitu empat kategori antaranya:

1. Self-care yang dipersiapkan anak punk; merupakan gambaran bagaimana anak punk mempersepsiakan self-care yang selama ini mereka jalani selama sehat maupun sakit. Pesepsi terhadap self-care tersebut mencakup dua tema, yaitu self-care sebagai suatu keharusan yang dilakukan secara tidak teratur, dan selanjutnya “kemampuan beraktivitas sebagai tujuan akhir self-care”
2. Hambatan self-care; berupa hambatan yang dihadapi partisipasi dalam melakukan aktivitas self-care selama hidup di jalnan. Antaranya persepsi negative terhadap diri, lingkungan, dan masyarakat dan selanjutnya terkendala membayar fasilitas kesehatan dan fasilitas self-care.
3. Dukungan self-care; menggambarkan kemudahan sarana dan prasarana partisipan dalam memenuhi kebutuhan self-care. Pendukung self-care tersebut mencakup dua tema yaitu pemanfaatan fasilitas umum dan tersedianya kebutuhan

personal hygiene yang lebih terjangkau dan penggunaan tabungan bersama.

4. Makna hidup di jalanan menguraikan partisipan hidup dilingkungan jalnan dan juga alasan partisipan hidup di jalnan. Makna hidup di jalnan tersebut mencakup tiga tema, pandangan terhadap diri sendiri, menunjukkan identitas diri, dan menghindari dari masalah keluarga

KEPUSTAKAAN

- Andren S., Elmstahl S. (2007). Relationships between income, subjective health and caregiver burden in caregivers of people with dementia in group living care: A cross-sectional community-based study. *International Journal of Nursing Studies*, 44, 435-446. [Crossref](#), [Medline](#)
- Adyta A (2016) perilaku gotakomunitas punk di Surabaya. Retrieved from <http://lib.unair.ac.id>
- Ali, M., & Muynck A. (2005). Illness incidence and health seeking behavior among stress children in Rawalpindi and Islamabad, Pakistan: A qualitative study. *Pregnancy & childbirth*, 31 (5).
- Buku Laporan: Gambaran umum Proyek Kesehatan dan Gizi, Berbasis Masyarakat (PKGM) untuk mencegah stunting. (2013). 1000 Hari pertama kehidupan.
- Cumber, S, N, & Tsoka, Gwegweni, J. (2016). The health profil of street children in africa: A literature review. *Journal of public health in afrika*. 6(2), 566-570. [Dio:10.4081/jphia.2015.566](https://doi.org/10.4081/jphia.2015.566)
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (2013). Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar. Jakarta: Pusat Penelitian Pengembangan Kesehatan.

- Husaini. (2000). Peranan gizi dan pola asuh dalam meningkatkan kualitas tumbuh kembang anak. <http://anak.i2.co.id/beritabarub/berita.asp?id=169>
- Kemenkes Republik Indonesia. (2010). Keputusan Menteri Kesehatan No 1995/MENKES/SK?XII/2010 tanggal 30 Desember 2010 tentang Standar Antropometri Penilaian Status Gizi Anak. Kemenkes RI
- Lestariningsih, S. (2000). Gizi prima bayi dan balita; seri ayah bunda. Jakarta : Yayasan Aspirasi Pemuda.
- Millenium chalengge account-Indonesia. *stunting* dan masa depan Indonesia. (2014). Jakarta . Available from ; <http://mca-Indonesia.go.id/wp-conternt/uploads/2015>.
- Notoatmojo, S. (2007). Pendidikan dan perilaku kesehatan. Cetakan 2 Jakarta: PT . Rineka Cipta
- Suhardjo. (2003). Berbagai cara pendidikan gizi. Jakarta : Bumi aksara.
- Suharni. (2010). Gambaran kejadian
- World Health Organization (WHO). (2013). Child Growth Standars: <http://www.who.int/childgrowth/en/.5> April 2016